

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini tidak mungkin lagi menutup diri dari pengaruh globalisasi, oleh karena itu pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan global yang akan datang dan untuk menghadapi arus globalisasi diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang siap menghadapi dan berdaya saing dengan bangsa lain di masa depan. Menurut Tirtarahardja (2008:153) pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam menghadapi masa depan erat kaitannya dengan pembelajaran. Dimana kualitas pendidikan berhubungan dengan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan belajar di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru. Dengan demikian pembelajaran adalah proses yang menuntut siswa untuk aktif melakukan sejumlah aktivitas dalam membangun pengetahuannya sendiri, sehingga pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Walaupun demikian guru tetap memegang peran utama dalam pembelajaran, karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, serta iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan diri dan kesiapan guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesional dapat dan harus dikembangkan dari waktu ke waktu secara berkesinambungan. Untuk itu selain mampu menyusun rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) yang baik, seorang guru seyogyanya mampu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan desain dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai untuk memudahkan belajar. Degeng (Harijanto, 2007:217) menyatakan bahwa: “salah satu kegiatan awal dalam meningkatkan pembelajaran adalah merancang bahan ajar yang mengacu pada suatu model pengembangan agar memudahkan belajar”. Dengan demikian pengembangan bahan ajar sudah selayaknya dikembangkan oleh guru saat ini.

Adapun alasan mengapa penting mengembangkan bahan ajar dikarenakan untuk menghindari kebiasaan guru menyajikan materi dari satu sumber belajar saja seperti buku teks, hal ini dapat membahayakan siswa karena siswa akan memahami sesuatu dari satu sudut pandang saja. Hal ini senada dengan pendapat Abidin (2014:264) yang menyatakan bahan ajar yang disediakan tentu saja masih harus dikembangkan dan dikreasikan oleh guru agar kebiasaan guru menyajikan materi dari satu sumber dapat dihindari, karena hal ini membahayakan siswa sebab siswa dipaksa memahami sesuatu berdasarkan salah satu sudut pandang padahal di sisi lain, kurikulum 2013 hendak membentuk lulusan yang mampu berpikir kritis, kreatif dan multiperspektif. Selain itu pengembangan bahan ajar yang dilakukan guru secara lebih khusus telah dirancang dan disusun berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan sehingga dapat disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai.

Adapun alasan lain betapa pentingnya pengembangan bahan ajar bagi guru diuraikan Kemendiknas (Abidin, 2014:264) sebagai berikut:

- (1). Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik;
- (2). Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang menyajikan satu sudut pandang kebenaran;
- (3). Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai

referensi; (4). Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar; (5). Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya; (6). Menambahkan angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Hamdani (2011: 120) menyatakan “bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar”.

Bahan ajar memiliki fungsi penting bagi pembelajaran. Baik bagi guru maupun bagi siswa. Bagi guru bahan ajar sebagai pedoman guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Sedangkan fungsi bahan ajar bagi siswa sebagai pedoman siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan dapat menjadi alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Malihat hal ini, pengembangan bahan ajar menjadi sangat penting dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, guru seyogyanya mengembangkan bahan ajarnya sendiri sehingga ia akan mampu melaksanakan pembelajaran yang harmonis, bermutu dan bermanfaat. Untuk itu, pengembangan

bahan ajar harus mengacu pada suatu model pengembangan tertentu agar dihasilkan bahan ajar yang baik.

Bahan ajar yang baik memiliki kriteria valid, praktis dan efektif. Menurut Nieveen (2007:26) terdapat kriteria dalam menentukan kualitas hasil pengembangan bahan ajar yaitu (1) *validity* (valid); (2) *practically* (praktis) dan (3) *effectiveness* (efektif). Sehingga dapat dinyatakan bahwa bahan ajar yang berkualitas adalah yang memenuhi ketiga aspek tersebut. Validitas diperoleh dari validasi perangkat oleh pakar (*expert*) dan teman sejawat berisikan validasi isi (*content*), konstruk dan bahasa. Selanjutnya kepraktisan berarti bahwa bahan ajar dapat diterapkan oleh guru sesuai dengan yang direncanakan dan mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan keefektifan dilihat dari hasil penilaian autentik yang meliputi penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar.

Namun kenyataan dilapangan, guru belum mengembangkan bahan ajar yang memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif. Guru umumnya menggunakan buku teks dari penerbit sebagai satu-satunya sumber belajar yang dirancang untuk dipasarkan secara luas, dimana gaya penulisan pada buku teks umumnya naratif tetapi tidak komunikatif, sangat padat, tidak memiliki mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari pembaca sehingga siswa cenderung malas untuk membaca dan pembelajaran menjadi kurang menarik.

Bahan ajar bagi guru memberikan manfaat antara lain, menghemat waktu guru dalam mengajar, mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator dan meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Bahan ajar bagi siswa juga memiliki manfaat diantaranya membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, memberi kesempatan siswa untuk

belajar mandiri dan memberikan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya matematika. Pada pembelajaran matematika, materi yang diajarkan umumnya merupakan objek-objek yang abstrak. Pemilihan bahan ajar yang baik dan tepat dapat menunjang pemahaman siswa dalam mempelajari objek-objek abstrak tersebut. Untuk itu, Bahan ajar matematika haruslah bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa memahami konteks dan konsep dalam mempelajari matematika. Hamdani (2011;217) mengemukakan jenis bahan ajar meliputi:

“(1) bahan ajar dalam bentuk cetak, misalnya lembar kerja siswa (LKS), *handout*, buku, modul, brosur, *leaflet*, *wilchart*, dan lain-lain; (2) bahan ajar berbentuk audio visual, misalnya film. Video dan VCD; (3) bahan ajar berbentuk audio, misalnya kaset, radio, CD audio; (4) visual, misalnya foto, gambar, model/maket; (5) multimedia, misalnya CD interaktif, *computer based learning*, internet”.

Dari beberapa jenis bahan ajar yang dipaparkan di atas, bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru adalah bahan ajar cetak yaitu buku. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik, sederhana dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik serta dilengkapi dengan gambar dan keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya. Depdikbud No. 58 (2014:419) menyatakan “buku matematika biasanya ditulis dengan tujuan untuk membantu para pembacanya memahami konsep-konsep matematika”. Untuk itu, buku pelajaran matematika sebaiknya berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar

matematika dan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif.

Namun berdasarkan observasi penulis di SMP Negeri 2 Panyabungan, guru belum mengembangkan bahan ajar matematika sendiri, guru masih menggunakan buku teks matematika dari penerbit yang penyajian materi tersusun dari: 1) definisi (pengertian konsep); 2) contoh soal; dan 3) latihan soal. Dimana kegiatan awal pada buku teks matematika diawali dengan menjelaskan pengertian (definisi) suatu konsep dalam matematika. Kemudian, memberikan contoh penerapan konsep tersebut, dan diakhiri dengan memberikan soal latihan. Selain itu, buku teks matematika yang digunakan memuat soal-soal rutin sehingga tidak menantang siswa untuk melakukan kegiatan refleksi, eksperimen, eksplorasi, inkuiri, konjektur, dan generalisasi. Tidak hanya itu, dalam pembelajaran di kelas guru lebih cenderung menghabiskan materi yang terdapat pada buku teks dari pada mengikuti RPP yang telah disusun, akibatnya tujuan pembelajaran tidak maksimal terpenuhi.

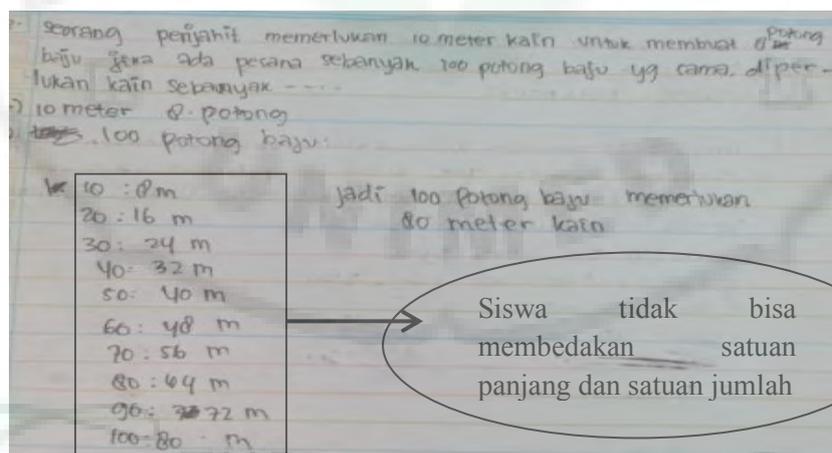
Hal ini membuat siswa sukar/sulit mengembangkan kemampuan matematikanya. Pada hakekatnya matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, pada proses belajar matematika terjadi proses berpikir. Untuk itu, pengembangan buku ajar matematika sebaiknya memuat aktivitas belajar yang dapat melatih kemampuan berpikir dan bernalar dalam memahami dan memecahkan masalah matematika. Depdiknas (Shadiq, 2004:3) menyatakan “materi matematika dan penalaran matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yakni materi matematika dipahami melalui penalaran dan penalaran dipahami dan dilatihkan melalui belajar materi matematika”. Hal

ini berarti penalaran matematika adalah fondasi untuk mendapatkan dan menkonstruksi pengetahuan matematika. Dengan demikian kemampuan penalaran merupakan aspek yang penting yang harus dikuasai siswa dalam belajar matematika.

Namun setelah dilakukan observasi awal di SMP Negeri 2 Panyabungan menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematika siswa masih rendah, terlihat dari soal cerita yang diberikan pada siswa yaitu:

1. Seorang penjahit memerlukan 10 meter kain untuk membuat 8 potong baju. Jika ada pesanan sebanyak 100 potong baju yang sama. Berapa meter kain yang diperlukan penjahit tersebut?

Dari observasi awal penelitian, peneliti mendapatkan jawaban soal tersebut dari salah satu siswa seperti pada gambar 1.1. berikut.



**Gambar 1.1. Jawaban siswa**

Dari jawaban siswa tersebut, tampak siswa belum menggunakan penalaran dengan baik. Siswa belum bisa membedakan satuan panjang dan satuan jumlah, sehingga pola jawaban siswa salah dan kesimpulannya juga salah. Beberapa siswa juga menjawab namun tidak tuntas dan akhirnya menyerah karena kebingungan. Proses jawaban siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam

memahami konsep dan bernalar sehingga penyelesaian masalah menjadi tidak tepat dan salah. Dari 40 siswa hanya 15 orang atau sekitar 37% yang menjawab benar, 19 orang (48%) yang menjawab salah dan 6 orang (15%) tidak menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran siswa terhadap soal yang diberikan masih rendah.

Menurut Nurdalilah (2012:111) “Penalaran adalah suatu cara berpikir yang menghubungkan antara dua hal atau lebih berdasarkan sifat dan aturan tertentu yang telah diakui kebenarannya dengan menggunakan langkah-langkah pembuktian hingga mencapai suatu kesimpulan”. Kemampuan penalaran merupakan salah satu dari kemampuan matematis yang merupakan faktor penting yang harus dikembangkan pada taraf kognitif siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Dikarenakan siswa dapat membangun pemahaman matematika dengan menggunakan penalaran. Menurut Russel (Gunhan, 2014:2) “penalaran yang buruk mengakibatkan kurangnya pemahaman akan permasalahan. Siswa yang tidak memiliki pemahaman tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana memecahkan masalah cenderung menambah, mengurangi, mengalikan atau membagi semua angka yang mereka lihat tanpa berfikir dan menalar terlebih dahulu”.

Selain melihat pentingnya kemampuan penalaran matematis siswa dalam pembelajaran, aspek lain yang perlu juga dikembangkan adalah kepercayaan diri (*self efficacy*) siswa. Bandura (1998:2) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan kinerja yang mempunyai pengaruh atas kehidupan mereka. *Self-efficacy* menentukan

bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku. *Self-efficacy* memiliki keterkaitan dengan prestasi dan motivasi siswa.

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan prestasi dan hasil belajarnya karena dengan *self-efficacy* yang tinggi seseorang akan mampu menghadapi permasalahan sulit dengan menganggapnya sebagai tantangan yang harus dikuasai bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *self-efficacy* rendah akan meragukan kemampuan mereka dan cenderung menghindari permasalahan yang sulit sehingga mudah menyerah dan menyebabkan kegagalan.

Dalam pembelajaran matematika apabila seorang siswa merasa mampu dalam mengerjakan suatu masalah matematika akan berdampak pada keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Bandura (1998:11) menyatakan keyakinan siswa akan kemampuan mereka menguasai kegiatan akademik mempengaruhi aspirasi, tingkat ketertarikan, dan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, *self-efficacy* merupakan faktor internal pada psikologi diri seorang siswa yang berdampak pada keyakinan yang dimiliki siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran.

Namun dari hasil wawancara peneliti terhadap guru matematika di SMP Negeri 2 Panyabungan mengenai *self-efficacy* siswa terhadap pembelajaran matematika. Menunjukkan siswa kurang tertantang untuk menyelesaikan masalah yang sulit, siswa cenderung menyerah dan malas untuk menyelesaikan masalah matematika non rutin. Selain itu, siswa cenderung cemas/takut saat guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan jawaban ke depan kelas. Hal ini

membuat siswa cenderung pasif dan takut salah untuk mencoba menyelesaikan masalah matematika.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa rendah dan perlu pembenahan akan hal itu, karena *self-efficacy* yang baik akan memberikan motivasi belajar yang baik pula. Bouchey dan Harter (Tansil, 2009:1) mengungkapkan bahwa seorang siswa yang memiliki *mathematic academic self-efficacy* yang baik dalam pelajaran matematika berpengaruh terhadap prestasi individu itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki seorang siswa mampu mendukung kemampuan matematisnya.

Untuk mengembangkan *self-efficacy* dan kemampuan matematis siswa dalam hal ini kemampuan penalaran matematis, maka perlu mendesain pembelajaran di kelas yang mampu merubah sikap siswa terhadap matematika menjadi lebih baik sehingga berakibat pada baiknya kemampuan penalaran matematis siswa dan *self-efficacy* siswa. Untuk itu kemampuan guru menjadi faktor eksternalnya. Guru memegang peran utama dalam pembelajaran, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.

Pembelajaran matematika merupakan serangkaian aktivitas terencana yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan tertentu dibawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Sejalan dengan pengertian ini, pembelajaran matematika tidak dapat dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dilakukan secara terencana dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar hendaknya dilakukan sejalan dengan model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Sehingga bahan ajar tidak hanya berupa sajian materi melainkan menuntun siswa bekerja secara aktif sesuai dengan prosedur model pembelajaran yang akan diterapkan.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka masing-masing. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Debdikbud No 58 (2014:357) menyatakan terdapat tiga konsep pembelajaran kontekstual yang harus dipahami, yaitu: (1). pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi; (2). pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata; dan (3). pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan.

Pembelajaran kontekstual merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasikan pembelajar untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja. Hal ini diperlukan agar pengalaman belajar siswa dapat berguna nantinya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi pada dunia nyatanya.

Disamping pembelajaran kontekstual mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia sebenarnya, model pembelajaran ini juga dapat mengaitkan materi

matematika dengan budaya lokal. Sehingga secara tidak langsung melalui belajar matematika apresiasi siswa terhadap budayanya tidak luntur dan siswa dapat lebih mengenal dan menghargai budayanya sendiri. Hal ini menjadi penting, karena dengan memasukkan budaya ke dalam pembelajaran matematika selain dapat memotivasi siswa untuk belajar juga dapat membentuk karakter positif siswa yang mencerminkan nilai-nilai budaya.

Namun faktanya guru belum maksimal mengaitkan antara materi matematika dengan karakteristik budaya lokal. Hal ini tampak dari hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Panyabungan. Pengajaran yang dilakukan guru di sekolah tersebut masih terlalu bersifat formal belum mengaitkan materi matematika dengan karakteristik budaya lokal. Padahal melalui pembelajaran kontekstual yang berbasis budaya, siswa dapat belajar matematika melalui budaya atau mengenal budaya melalui belajar matematika. Sehingga untuk mensosialisasikan budaya lokal kepada generasi muda sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa sebagai jati diri dan identitas bangsa Indonesia, secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pembelajaran kontekstual berbasis budaya.

Untuk mendukung pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya lokal maka perlu dikembangkan bahan ajar yang mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal itu sendiri. Dalam pengembangan bahan pembelajaran yang terintegrasi terhadap budaya lokal maka desain pembelajarannya berangkat dari tema budaya lokal. Adapun salah satu budaya lokal yang terdapat di Sumatera Utara dan peneliti jadikan rujukan adalah Budaya Mandailing.

Banyak materi matematika dapat dikaitkan dengan budaya Mandailing, salah satunya materi perbandingan. Dengan memperkenalkan produk tradisional yang menjadi ciri khas seperti *ulos* dan *gordang sambilan*, dapat disajikan menjadi materi pembelajaran matematika sehingga secara tidak langsung melalui belajar matematika, siswa dapat diperkenalkan pada kebudayaan Mandailing.

Mengintegrasikan budaya Mandailing terhadap pembelajaran matematika diharapkan lebih mendorong siswa termotivasi belajar, dan lebih mencintai serta menghargai budaya tanah air. Sebagaimana Hiebert dan Carpenter (Tandililing, 2013:2) mengingatkan kepada semua pihak bahwa pengajaran matematika di sekolah dan matematika yang ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda. Oleh karena itu pembelajaran matematika sangat perlu memberikan muatan/menjembatani antara matematika dalam dunia sehari-hari yang berbasis pada budaya lokal dengan matematika sekolah.

Dengan melihat pentingnya pengembangan bahan ajar berdasarkan pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan budaya lokal dalam hal ini budaya Mandailing, penulis merasa perlu untuk merealisasikan upaya tersebut dalam suatu penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Mandailing untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis dan *Self-efficacy* Siswa SMP Negeri 2 Panyabungan”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Guru belum mengembangkan bahan ajar yang memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif. Guru umumnya menggunakan buku teks dari penerbit sebagai satu-satunya sumber belajar yang dirancang untuk dipasarkan secara luas.
2. Guru belum mengembangkan bahan ajar matematika sendiri, guru masih menggunakan buku teks matematika dari penerbit.
3. Dalam pembelajaran di kelas guru lebih cenderung menghabiskan materi yang terdapat pada buku teks dari pada mengikuti RPP yang telah disusun, akibatnya tujuan pembelajaran tidak maksimal terpenuhi.
4. Kemampuan penalaran matematis siswa SMP Negeri 2 Panyabungan dalam menyelesaikan masalah matematika masih rendah.
5. Terdapat kesalahan-kesalahan dalam proses jawaban siswa dalam memahami konsep dan bernalar sehingga penyelesaian masalah menjadi tidak tepat.
6. Sikap *self-efficacy* siswa SMP Negeri 2 Panyabungan masih rendah.
7. Proses pembelajaran di kelas masih di dominasi oleh guru.
8. Pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah masih terlalu bersifat formal belum mengaitkan materi matematika dengan unsur budaya Mandailing.

### 1.3 Batasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks, agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai tujuan, maka penulis membatasi masalah pada:

1. Guru belum mengembangkan bahan ajar matematika berbasis budaya Mandailing yang memenuhi kriteria efektif.
2. Guru belum mengembangkan bahan ajar matematika berbasis budaya Mandailing yang memenuhi kriteria praktis.
3. Kemampuan penalaran matematis siswa SMP Negeri 2 Panyabungan dalam menyelesaikan masalah matematika masih rendah.
4. Terdapat kesalahan-kesalahan dalam proses jawaban siswa dalam memahami konsep dan bernalar sehingga penyelesaian masalah menjadi tidak tepat.
5. Sikap *self-efficacy* siswa SMP Negeri 2 Panyabungan masih rendah.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas bahan ajar berdasarkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing terhadap siswa SMP Negeri 2 Panyabungan?
2. Bagaimana kepraktisan bahan ajar berdasarkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing terhadap siswa SMP Negeri 2 Panyabungan?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa SMP Negeri 2 Panyabungan melalui bahan ajar berdasarkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing?

4. Bagaimana peningkatan *self-efficacy* siswa SMP Negeri 2 Panyabungan melalui bahan ajar berdasarkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing?
5. Bagaimana proses jawaban siswa melalui bahan ajar berdasarkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan efektivitas bahan ajar berdasarkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing terhadap siswa SMP Negeri 2 Panyabungan?
2. Mendeskripsikan kepraktisan bahan ajar berdasarkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing terhadap siswa SMP Negeri 2 Panyabungan?
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa SMP Negeri 2 Panyabungan melalui bahan ajar berdasarkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing?
4. Mendeskripsikan peningkatan *self-efficacy* siswa SMP Negeri 2 Panyabungan melalui bahan ajar berdasarkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing?
5. Mendeskripsikan proses jawaban siswa melalui bahan ajar berdasarkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing?

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak manfaat kepada banyak pihak dan menjadi masukan berarti bagi pembaharuan pembelajaran. Manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, dengan pengembangan bahan ajar matematika melalui model pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing diharapkan tercipta sikap belajar positif dan kreatif.
2. Bagi guru, sebagai masukan dalam mengimplementasikan pengembangan bahan ajar matematika melalui model pembelajaran kontekstual berbasis budaya Mandailing untuk materi yang lain, yang relevan diajarkan dengan model tersebut.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan bahan ajar pembelajaran matematika melalui model kontekstual berbasis budaya Mandailing untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa dan *self-efficacy* siswa.
4. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.